

KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA PERSPEKTIF KH. ACHMAD

ASRORI AL-ISHAQY

Oleh :

Mochammad Rizal

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep penciptaan alam semesta dari perspektif KH Achmad Asrori Al-Ishaqy, yang berakar pada gagasan bahwa alam semesta merupakan manifestasi sifat-sifat Allah melalui proses percikan Nur Muhammady. Al-Ishaqy menyusun pemikirannya dengan memaparkan bahwa penciptaan dimulai dari keberadaan Allah, Sifat Ahad dan Wahid-Nya, serta Nur Muhammad ﷺ, yang menghasilkan kebaikan dalam bentuk Qalam, Lauh, Arasy, dan seterusnya hingga terciptanya bumi, matahari, bintang, serta Nabi Adam dan Siti Hawa. Dalam pandangannya, alam semesta bukanlah entitas terpisah dari Tuhan, melainkan pancaran berkelanjutan dari wujud Allah yang Esa.

Refleksi atas konsep penciptaan ini menunjukkan interaksi saling melengkapi antara manusia dan alam semesta, menempatkan manusia sebagai entitas yang memiliki peran kosmik penting. Pemikiran Al-Ishaqy menegaskan bahwa alam semesta dan segala isinya adalah perpanjangan dari keesaan Allah, dengan tujuan untuk membawa manusia menuju kesadaran akan keesaan-Nya. Ia juga menekankan pentingnya perjalanan spiritual yang mendalam, di mana manusia diharapkan mengesakan tujuan, perbuatan, dan wujudnya hanya kepada Allah. Melalui pemikirannya, Al-Ishaqy menggambarkan manusia sebagai makrokosmos yang mencerminkan sifat-sifat ilahi, menjadikannya khalifah yang sempurna di dunia.

Kata Kunci: *Konsep; Penciptaan Alam Semesta; KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy.*

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hampir semua agamawan, pakar keilmuan membicarakan tentang awal mula penciptaan alam semesta. Tidak sedikit para pakar agama telah mengemukakan pendapat dari pemahaman mereka terhadap kitab suci tentang penciptaan alam semesta. Dan tidak ketinggalan para filsuf baik dari zaman Yunani kuno, hingga filsuf muslim juga memberi sumbangan ide terkait asal usul penciptaan alam semesta. Kosmologi tersusun dari dua kata

yaitu kosmos dan logos yang berarti pengetahuan yang menuntun pemikiran terhadap alam semesta. Dengan pengertian seperti ini dapat menstimulus pikiran manusia dalam menemukan kebijakan yang diperoleh melalui logika atau akal sehat dan didukung dengan pengamatan dan eksperimen. Kosmos adalah asal usul alam semesta dan proses terjadinya. Menurut teologi islam tradisional kosmos adalah alam secara keseluruhan. Kata alam berasal dari bahasa Arab dari kata *'alima*, *'alamah* dan *ilm*.

Dari penjelasan di atas, filsuf klasik menjelaskan bahwa awal mula alam semesta terdiri dari unsur-unsur material seperti air, api, udara, tanah, dan lain sebagainya. Karena alasan mereka dari apa yang mereka lihat dengan indra kemudian dengan akal mereka munculah ide tentang penciptaan alam semesta. Selanjutnya ide-ide tersebut terus berkembang seiring berjalannya waktu begitu juga dengan ilmu pengetahuan yang semakin luas. Dan pernyataan-pernyataan yang telah di bahas, dapat kita lihat bahwa konsep penciptaan alam semesta dari teolog, filsuf klasik hingga filsuf modern, memiliki perbedaan pendapat mereka terhadap penciptaan alam semesta. Hanya saja ada beberapa tambahan argument untuk menguatkan argument-argument yang sebelumnya. Tidak hanya filsuf Barat yang membahas penciptaan alam semesta, di agama islam ternyata membahas tentang awal mula terciptanya alam semesta yang di mulai dari filsuf muslim yaitu Al-Kindi dengan pemikirannya *creatio ex nihilo* Al-Farabi dengan wujud emanasi dan Ibnu Arabi dengan wajib al-wujud.

Tak jauh berbeda dengan konsep penciptaan alam semesta menurut KH Achmad Asrori Al-Ishaqy, beliau membedakan anatar *wujud* dan *al kaun*, beliau menjelaskan *wujud* di bagi menjadi dua yaitu *wujud hakiki* dan *wujud majazy*. *Wujud hakiki* adalah Allah Swt, sedangkan *wujud majazy* adalah segala sesuatu wujud selain Allah. Sedangkan *al kaun* segala sesuatu yang ada dan akan ada yang telah digariskan dan diketahui oleh Allah Swt. Dan Achmad Asrori juga membedakan *Ahad* dan *Wahid*. *Ahad* ialah ketika Allah belum mempunyai nama dan sifat. *Wahid* ialah ketika Allah telah memiliki nama dan sifat di dalam semua makhluknya.

Dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa *wujud* dan *al kaun* itu beda. Perbedaannya terletak pada segi sudut pandang. *Wujud hakiki* ialah sesuatu yang benar ada yaitu Tuhan dan *wujud majazy* sesuatu yang ada tetapi tidak ada. Ibaratkan seperti pantulan cahaya di cermin, sebenarnya pantulan tersebut itu tidak ada akan tetapi bisa terlihat ada karena mendapatkan pancaran cahaya. Sedangkan yang dimaksud *al kaun* seperti halnya ketika Tuhan memberi eksistensi pada pohon dan pohon itu masuk ke dalam bumi yang mana Tuhan telah mengetahui kualitas dan manfaat pohon tersebut. Maka dari itu yang dimaksud *al kaun* bisa dikatakan sebagai ide.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode ini lebih sering menggunakan teknis analisis yang mana dengan menggunakan metode ini dapat memecahkan sebuah masalah, untuk membuat kualitas penelitian ini baik maka memerlukan data yang harus dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebab mengacu pada pengumpulan data yang bersifat pustaka untuk menemukan perbedaan dari penelitian yang akan di teliti oleh penulis dalam penelitian ini.

Sumber data primer pada penelitian ini menggunakan literatur karya KH Achmad Asrori Al-Ishaqy yaitu *Al-Muntakhobat Fi Robithotil Qolbiyyah Wa Shilatir Ruhiiyyah*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer, yaitu *memahami* bukan lah sebuah representasi atas makna masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon masa silam dari pengarang dan horizon masa kini dari pembaca. Dengan pendekatan ini akan melacak prakonsepsi dari KH Achmad Asrori Al-Ishaqy mengenai konsep penciptaan alam semesta.

PEMBAHASAN

Pancaran atau aliran yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa. Alam semesta dianggap sebagai manifestasi dari sifat-sifat Tuhan, yang secara bertahap muncul dari sumber yang mutlak, yaitu Allah SWT. Konsep ini mengandung makna bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berakar dari yang satu, dan segala bentuk keberadaan adalah pancaran dari esensi ilahi.

Mulanya, Allah Swt menempatkan diri-Nya sebagai pembendaharaan yang tersembunyi. Ini berlandaskan pada hadis qudsi yang menyebutkan bahwa Allah Swt mulanya adalah *kanzun makhfiyun*. Kemudian, Ia berkeinginan atau memiliki kehendak untuk diketahui.¹

Dalam hal ini, al-Ishaqi memandang Allah Swt sebagai Tuhan sedang sedang melangsungkan tindakan-Nya sebagai sifat Ahad dan Wahid. Sebagai sifat Ahad, Allah sedang berada pada kemutlakan-Nya. Ia tersembunyi, tidak diketahui dan tidak akan bisa diketahui. Sementara sebagai sifat Wahid, Allah mulai mengekspresikan kehendak-Nya yang ingin diketahui. Ia mulai dapat diketahui dengan memanifestasikan nama dan sifat-Nya terhadap semua ciptaan-Nya².

¹ Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqy, *al Muntakhobat fii Rabithati al Qolbiyyah wa Shilati al Ruhiiyyah*, Jilid I, 17.

² Ibid

Maka dari itu, Al-Ishaqi menyebutkan, bahwa ada titik perbedaan di antara *alwujud* dengan *al kaun*, dan *al wahid* dengan *al ahad*. Wujud dibagi menjadi 2; *wujud hakiki* dan wujud *majazy* (segala yang wujud selain Allah). Sedangkan sesuatu yang tercipta itu diartikan sebagai sesuatu yang telah ada dan akan ada yang telah digariskan dan diketahui oleh Allah. Begitu pula pengertian wujud adalah sesuatu hasil dari sesuatu yang telah tercipta. Sedangkan *al kaun* adalah sesuatu yang tercipta dan akan tercipta yang telah digariskan dan diketahui oleh Allah.³

Oleh karena proses penciptaan alam sebagai proses manifestasi, maka menurut al-Ishaqi Allah Swt dalam memulai proses penciptaan ini ialah dengan memancarkan manifestasi diri-Nya. Di mana, wadah yang menerima pancaran manifestasi ini untuk pertama kalinya adalah *nur muhammadi*. Sebab *nur muhammadi* ini dinyatakan sebagai ciptaan-Nya yang pertama kali jauh sebelum terciptanya segala aspek dan benda-benda alam semesta secara keseluruhan.

Mengenai gagasannya ini, al-Ishaqi mengutip pendapat Ibn ‘Arabi yang juga selaras dengan mengutip hadis riwayat Jabir. Di dalam riwayat ini, dijelaskan bahwa proses penciptaan dimulai dengan adanya *nur muhammadi*. Lalu dari nur ini, terbagi menjadi empat bagian; pertama tercipta sebagai qalam, kedua tercipta sebagai lauh mahfudz, dan ketiga tercipta sebagai ‘arsy. Kemudian, bagian keempatnya terbagi lagi menjadi empat bagian; pertama tercipta sebagai malaikat pembawa arsy, kedua tercipta sebagai kursy, dan ketiga sebagai malaikat-malaikat lainnya. Sementara bagian keempatnya terbagi kembali menjadi empat bagian. Proses yang semacam ini terus berulang dengan pola yang sama, hingga menciptakan seluruh komponen alam semesta dan seisinya. Baik meliputi surga dan neraka, langit dan bumi, cakrawala, dan benda-benda alam semesta lainnya.⁴

Menilai proses penciptaan yang semacam ini, dapat dilihat bahwa pemikiran al-Ishaqi memiliki kemiripan konsepsi dengan dunia-pemikiran Ibn ‘Arabi, seorang tokoh sufi falsafi. Hal ini didukung dengan landasan argumentasi al-Ishaqi dalam karyanya, bahwa ketika ia menjelaskan proses penciptaan alam semesta, ia mengutip pendapat dan pemikiran Ibn ‘Arabi.

Sehingga, dengan kemiripan ini, kita perlu memperhatikan satu titik perbedaan, bahwa emanasi yang sering dibicarakan oleh Ibn ‘Arabi dalam dunia-pemikirannya tidak memiliki makna sebagaimana dalam pandangan- dunia Plotinus. Di mana, emanasi yang berarti sebagai sesuatu yang mengalir dari Esensi yang Tunggal dan yang lain mengalir dari yang pertama dan seterusnya dalam bentuk mata-rantai. Akan tetapi, menurut Ibn

³ Achmad Asrori bin Muhammad ‘Utsman al-Ishaqy, *al Muntakhabat fii Rabithati al Qolbiyyah wa Shilati al Ruhiiyyah*, Jilid I (Surabaya: Al Wava, 2012), 31.

⁴ Ibid

‘Arabi>, “emanasi” bermakna bahwa Tuhan tampak dalam bentuk beraneka ragam yang konkret. Artinya satu Realitas yang sama mengartikulasikan dan mendeterminasikan diri-Nya secara langsung dalam bentuk yang beraneka rupa dan berlainan sesuai setiap kasusnya.⁵

Dalam pemikiran al-Ishaqi pula, karakteristik emanasi di atas juga disampaikan olehnya dalam karya *al-Muntakhabat*. Dalam salah satu catatan kaki di sana yang menarasikan *qultu* (saya berpendapat), menyebutkan bahwa segala komponen alam semesta dan seisinya, bahkan meliputi arwah dan nur para nabi dan rasul bersumber daripada *nur muhammadi*. Dijelaskan di sana, para malaikat dari nur-ku (Muhammad), para rasul dan nabi dari nur-ku, neraka dan surga dari nur-ku, bulan dan matahari dari nur-ku dan seterusnya. Ini cukup menegaskan bahwa karakteristik dari manifestasi dalam pemikiran al-Ishaqi bermakna sebagaimana emanasi atau manifestasi Ibn ‘Arabi, yang dari Satu Realitas secara langsung memanifestasikan pada segala rupa bukan dalam bentuk mata rantai. Sebab *nur muhammadi* sendiri merupakan esensi daripada kehendak Tuhan dalam memanifestasikan diri-Nya.⁶

Emanasi sendiri memang sering kali diilustrasikan melalui hierarki keberadaan, yang menggambarkan bagaimana realitas bermula dari Tuhan yang Transenden dan berangsur-angsur menurun ke dalam bentuk-bentuk yang lebih konkret. Maka jika dengan konsep yang seperti ini, puncak hierarki yang dimaksud adalah "*Nur Al-Muhammadiyah*", yang dianggap sebagai manifestasi pertama dari Nur Ilahi. Dari sini, emanasi berlanjut melalui berbagai tingkatan keberadaan, termasuk alam malakut (alam spiritual), alam jabarut (alam kekuasaan), dan alam mulk (alam dunia fisik).⁷

Melanjutkan dari penegasan narasi yang dikemukakan al-Ishaqi di atas, nur Muhammad tidak hanya berhenti sebagai pusat pancaran proses terciptanya alam semesta. Namun menurut al-Ishaqi setelah terciptanya nabi Adam sebagai manusia pertama dan penghuni pertama di bumi, nur Muhammad ini diturunkan oleh Allah Swt, kemudian dititipkan pada keeningnya. Kemudian berpindah pada nabi Syit, dan kemudian berpindah dan berpindah seterusnya dari orang shaleh yang suci kepada orang shaleh yang suci selanjutnya. Hingga akhirnya, nur Muhammad ini sampai pada punggung Abdullah bin Abdul Muthallib, dan terakhir dipindahkan pada rahim ibunya Aminah binti Wahb. Dari rahim yang suci, terlahir baginda Rasulullah Saw. Seorang yang diutus sebagai rasul dan nabi, dan sebagai makhluk Allah yang menjaga keteraturan dan kestabilan alam semesta

⁵ Toshihiko Isutzu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, 182.

⁶ Achmad Asrori bin Muhammad ‘Utsman al-Ishaqy, *al Muntakhabat...* h 4

⁷ H. Sahabudin, "Nur Muhammad Dalam Tradisi Sufisme," *Alqalam*, 2002, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i92.1017>.

ini. Sebab seandainya tidak ada nabi Muhammad Saw, maka alam semesta seluruhnya tidak akan tercipta.⁸

Proses penciptaan alam semesta di atas telah menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada hanyalah perpanjangan dari wujud Tuhan, dan oleh karena itu, penciptaan dipahami sebagai suatu proses yang terus menerus, di mana alam semesta senantiasa dalam keadaan menjadi (*becoming*) sebagai pancaran dari Tuhan. Dalam hal ini, tepatnya al-Ishaqi memiliki penegasan bahwa semua alam muncul dan nampak merupakan bersumber dari Baginda Habibillah Rosulillah Muhammad, yaitu tercipta dari nur-cahayanya dan berpangkal dari kesempurnaan batin dan lahirnya. Oleh karena melalui konsep penciptaan yang seperti ini, ulama tasawuf sering kali menekankan bahwa hubungan antara Tuhan dan alam semesta bukanlah hubungan antara pencipta dan ciptaan yang sepenuhnya terpisah, melainkan hubungan yang penuh makna, di mana segala sesuatu yang ada merupakan ekspresi dari yang Maha Esa.⁹

Menyadari konsep penciptaan alam yang semacam ini, tentunya al-Ishaqi tidak hanya mengartikan alam semesta sekedar sebuah alam yang konkret. Namun, alam yang ghaib atau immateri juga termasuk bagian daripada semesta yang diciptakan dalam proses di atas. Sehingga dalam hal ini, Asrori Al-Ishaqi menyebutkan klasifikasi alam.¹⁰ semesta berupa dibagi menjadi lima macam: *Alam Mulki*, yaitu segala yang bisa dilihat oleh penglihatan dlohir.

Juga disebut Alam Nasut (alam kemanusiaan).

- a. *Alam Malakut* atau alam malaikat, yaitu segala yang bisa dilihat oleh penglihatan hati. Juga disebut dengan Alam Ghaib atau Alam Hati.
- b. *Alam Jabarut*, yaitu segala yang bisa dilihat oleh penglihatan hati pada saat melihat keagungan Allah. Menurut Syaikh Abu Tholib Al

⁸ Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqy, *al Muntakhobat...* h 5

⁹ Mahmud Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathani*, Vol 1 (Beirut: Dar Abu HamidTurats, n.d.), 220.

¹⁰ Alam adalah apapun selain Allah yang dijadikan oleh-Nya. Sedangkan makna dari *Ar Rob* adalah: Allah-lah yang menjadikan, Allah-lah yang menghidupkan, Allah-lah yang mengatur, Allah-lah yang membimbing. Allah-lah yang menaungi dan Allah-lah yang melindungi. Oleh karena itu, dalam *At Thoriqoh* terdapat istilah *Al Murobbiy* yang berarti seorang guru yang membimbing dan yang menuntun, baik lahir maupun batin untuk sampai dan disampaikan bersimpuh di sisi Allah (dikutip dari pengajian *Hadhratusy Syaikh*).

Makky, alam ini dinamakan *Alam 'Adzomah*. Sedangkan menurut mayoritas Ulama dinamakan Alam Washth atau Alam Ruh.

- c. *Alam LaHhut*, yaitu segala yang bisa dilihat dan disaksikan oleh penglihatan lubuk hati yang paling dalam pada saat melihat dan menyaksikan penampakan kebesaran, keagungan dan kemuliaan Allah Juga bisa disebut *Alam Sirri*

Alam Al Amri, yaitu sesuatu yang berada di sisi Allah dengan tanpa perantara apapun (tanpa begini, tanpa begitu, tanpa bagaimana dan di mana).¹¹

Demikian juga manusia dapat dibagi sebagaimana pembagian diatas:

- a. Segala sesuatu yang menyerupai *Alam Mulki*, seperti tulang, daging, darah dan semua organ tubuh.
- b. Segala sesuatu yang menyerupai *Alam Malakut*, seperti ruh, akal, ilmu, kemauan, kemampuan, dan yang sejenisnya.
- c. Segala sesuatu yang menyerupai *Alam Jabarut*, seperti daya tangkap yang tersimpan dalam panca indra dan kekuatan yang tersimpan dalam organ tubuh manusia.

Menurut al-Ishaqi, tempat semua alam itu satu yaitu wujud asli dan wujud *far'i* (cabang). Penamaan yang berbeda-beda ialah disebabkan karena sudut pandang yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tingkatan pendakian dalam ma'rifat". Menurut Ulama *muhaqqiqin*, segala sesuatu yang wujud adalah satu, yaitu bagian yang lembut dan samar yang tidak masuk dalam alam nyata dan bagian yang dapat diindra yang masuk dalam alam nyata. Bagian yang pertama, dinamakan *Alam Ghaib* dan yang kedua

¹¹ Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqi, *al Muntakhobat fii Rabithati al Qolbiyyah wa Shilati al Ruhiyyah*, Jilid I (Surabaya: Al Wava, 2012), 208.

dinamakan *Alam Syahadah*. Sesuatu yang samar dalam *Alam Ghaib* akan nampak dalam *Alam Syahadah*.¹²

Oleh karenanya, barang siapa melihat benda yang konkrit itulah *Alam Mulki* atau *Alam Hikmah* atau *Alam Asybah*. Dan barang siapa melihat sirri-rahasia yang berada pada benda konkrit, yakni sirri-rahasia dzat yang berada pada nur-cahaya sifat, itulah *Alam Malakut*. Dan barang siapa melihat sirri- rahasia sebelum alam semesta wujud yang berada dalam gedung rahasia Tuhan dan tidak masuk dalam alam nyata itulah *Alam Jabarut*.

¹² Achmad Asrori bin Muhammad 'Utsman al-Ishaqy, *al Muntakhobat fii Rabithati al Qolbiyyah wa Shilati al Ruhyyah*, Jilid I (Surabaya: Al Wava, 2012), 29.

KESIMPULAN

Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut KH Achmad Asrori Al-Ishaqy. Al- Ish}a>qi berakar pada gagasan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari sifat- sifat Allah, yang terjadi melalui proses emanasi. Dalam pandangannya, penciptaan alam semesta diruntutkan berasal dari keberadaan Allah, Sifat Ahad dan Wahid-Nya Allah, Nur-cahaya Nabi Muhammad ﷺ lalu menciptakan kebaikan didalamnya, Qolam, Lauh, Arasy, dan bagian terakhir yang meneteskan cahaya hingga melahirkan terciptanya bumi, matahari, bintang, *buruj*, nur orang yang beriman, hingga terciptalah Nabi Adam dan Siti Hawa sampai proses turunnya ke Bumi. Alam Semesta bukanlah peristiwa tunggal yang terpisah dari Tuhan, melainkan suatu pancaran yang terus menerus dari wujud Allah yang Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori Achmad bin Muhammad ‘Utsman al-Ishaqy, *al Muntakhobat fii Rabithati al Qolbiyyah wa Shilati al Ruhiyyah*, Jilid I

Isutzu Toshihiko, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi

H. Sahabudin, “Nur Muhammad Dalam Tradisi Sufisme,”
Alqalam, 2002, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i92.1017>